

LIBERALISASI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM
(Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di
Indonesia)

Oleh: Iswadi

ABSTRAK

Sejarah pendidikan di Indonesia telah berlangsung jauh sebelum Indonesia merdeka. Dalam perkembangannya kini, penyelenggaraan pendidikan telah banyak dilakukan oleh negara dan masyarakat dengan latar belakang ideologi atau paham apapun. Perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan. Bahkan, jika kita melihat pendidikan yang sekarang digalakkan itu justru sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang. Salah satu tawaran atau solusi yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau untuk mencapai sekaligus mengatasi semua problematika kehidupan di antaranya dapat ditempuh melalui pembaharuan sistem pendidikan. Di sini yang menjadi titik penting permasalahannya adalah melihat format sistem pendidikan saat ini dan model liberalisasi pendidikan Islam serta melihat bagaimana pendidikan Islam melihat tantangan dan peluang di tengah arus globalisasi.

Key Word: *Liberalisasi, Pendidikan Islam, Pembebasan, Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Memperbincangkan aktivitas dunia pendidikan seakan tidak akan pernah usang di makan masa atau luput di terpa waktu. Aktivitas pendidikan yang selalu bergumul dengan cakrawala intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut selalu dinamis dan progresif terhadap berbagai kemajuan dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.

Oleh sebab itu, bagi para pemikir dan pemerhati pendidikan, membincangkan kembali objek kajian dunia pendidikan laksana menatap samudra yang sulit dicari tepinya. Hal itu tidak terlepas dari peran pendidikan sendiri sebagai pengampu sumber daya umat manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan. Bahkan, jika kita melâihat pendidikan yang sekarang digalakkan itu justru sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang. Artinya pendidikan semestinya memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan mendahului dari berbagai permasalahan yang akan dihadapi umat manusia. Sehingga, ketika permasalahan-permasalahan tersebut muncul, maka umat tidak merasa kaget, gugup, bingung atau stres, depresi bahkan gila. Oleh sebab itu, wajar jika setiap saat selalu hadir ide-ide segar dalam dunia pendidikan sebagai upaya memenuhi dan menjadi solusi terhadap permasalahan umat.

Memikirkan kembali aktivitas dunia pendidikan berarti mencari formula-formula baru dalam berbagai aktivitas pendidikan, tanpa harus ada pengecualian. Oleh sebab itu, kesatuan aktivitas pendidikan Islam sendiri sebagai salah satu dari kesatuan aktivitas pendidikan kiranya perlu diperhatikan dan mendapatkan pupuk-pupuk pemikiran segar, sehingga keberadaannya tidak dapat dipandang sebelah mata.

Eksistensi pendidikan Islam juga semestinya dapat memberikan dan menjadi solusi terhadap berbagai perkembangan permasalahan

dan kebutuhan umat. Dengan demikian, mencari format-format baru dalam dinamika pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan untuk membantu umat manusia. Suatu anggapan yang kurang arif kalau ada suatu pernyataan bahwa aktivitas pendidikan Islam hanya untuk kepentingan akhirat saja. Pernyataan tersebut selain merupakan pengerdilan terhadap dunia pendidikan Islam, juga sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam baik yang bersumber dari al-Qur`an ataupun sunah Rasulullah SAW. Peran pendidikan Islam pada dasarnya adalah berusaha memberikan capaian kebahagiaan umat baik di dunia maupun di akhirat.

Sejarah pendidikan di Indonesia telah berlangsung jauh sebelum Indonesia merdeka. Berdasarkan catatan sejarah yang terekam dengan baik pendidikan di masa lampau banyak diselenggarakan oleh para pemimpin agama melalui pondok pesantren yang diasuhnya. Dalam perkembangannya kini, penyelenggaraan pendidikan telah banyak dilakukan oleh negara dan masyarakat dengan latar belakang ideologi atau paham apapun. Terlepas dari siapa yang menyelenggarakan pendidikan ada satu hal penting dalam dunia pendidikan yang tak bisa dilakukan dengan sekenanya, yaitu metode dalam menyelenggarakan pendidikan. Perdebatan metode pembelajaran memang tidak akan pernah usai selama penyelenggaraan pendidikan tetap terlaksana.

Dan yang menjadi titik penting permasalahan dalam tulisan ini adalah; *Pertama*, bagaimana format sistem pendidikan saat ini dan apakah metode pembelajaran yang telah ada dalam dunia pendidikan saat ini mampu memberikan inspirasi tumbuh kembang kepada anak didik dan memberikan ruang diskusi yang dialektik sehingga mampu menajamkan nalar pikir anak didik sehingga anak didik mampu merangkai mimpi untuk mendorong terjadinya perubahan baik secara revolusioner maupun evolutif? *Kedua*, bagaimana model liberalisasi pendidikan Islam? *Ketiga*, bagaimana pendidikan Islam melihat tantangan dan peluang di tengah arus globalisasi?

Atas dasar itu pula melalui tulisan pemikiran yang terbatas ini,

penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia khususnya dan dunia umumnya.

B. Pembahasan

Seiring dengan perputaran waktu yang diikuti dengan berbagai perubahan dan perkembangan pengetahuan, pola pikir dan pola hidup, problematika kehidupan masyarakat khususnya masyarakat muslim dewasa ini semakin kompleks. Imbasnya setiap masyarakat membutuhkan keseriusan pemikiran untuk mampu menghadapi dan mengatasi serta terbebas dari problematika tersebut.

Rupanya sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap kali kemunculan problem kehidupan baru selalu diikuti dengan kebutuhan masyarakat terhadap kehadiran cara atau ide baru untuk menyelesaikannya. Eksistensi ide atau cara baru adalah suatu keniscayaan yang dapat diperoleh melalui aktivitas kejernihan dan olah pikir akal manusia. Sebagai hasilnya, maka manusia akan memperoleh suatu pengetahuan yang dampak manfaatnya tidak hanya dapat dirasakan sendiri tetapi boleh jadi juga dapat memberikan dampak manfaat bagi yang lainnya. Oleh sebab itu, untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan masyarakat dewasa ini, maka kepemilikan relevansi antara ilmu pengetahuan dan tantangan hidup adalah keniscayaan. Dengan demikian masyarakat pun akan mampu menghadapi dan bertahan dari problematika kehidupannya.

Berdasarkan persoalan di atas, maka salah satu tawaran atau solusi yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau untuk mencapai sekaligus mengatasi semua problematika kehidupan di antaranya dapat ditempuh melalui pembaharuan sistem pendidikan. Hal itu didasarkan pada berbagai asumsi yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas paling berharga yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Aktivitas pendidikan merupakan suatu proses yang dapat membimbing manusia ke arah perubahan, perkembangan dan memberikan imunitas diri dari berbagai kebutuhan

dan tuntutan hidup. Oleh sebab itu, wajar jika banyak analisis pendidikan yang menempatkan pendidikan sebagai *agen of change* bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pentingnya pendidikan bagi kehidupan juga didasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah bukan makhluk yang berproses secara alami, melainkan proses kehidupan manusia benar-benar diciptakan baik berdasarkan pada pengalaman ataupun pengetahuan. Proses penciptaan pola kehidupan manusia tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui media aktivitas pendidikan.¹

Sebagai makhluk yang berakal, potensi kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan masukan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Oleh karena itu, supaya dapat mengikuti perubahan dan perkembangan manusia tersebut maka sistem pendidikan hendaknya bersifat fleksibel, dinamis dan progresif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan manusia. Sehingga, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh masyarakat selalu memiliki asas kesesuaian dengan berbagai tuntutan perubahan sosial yang tengah dan akan terjadi.

Perubahan, peningkatan dan perbaikan pada sistem pendidikan dapat menjadi kunci utama bagi masyarakat supaya mampu menjaga eksistensi hidup pada era yang penuh dengan persaingan. Perbaikan pada sektor pendidikan ini tidak hanya berlaku pada jenis pendidikan formal, melainkan mesti diberlakukan pada seluruh garapan pendidikan yang aktivitasnya dapat dirasakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat.²

Dengan demikian, pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sama sebagai salah satu agen perubahan sosial. Karena itu, eksistensinya juga dituntut untuk mampu mengimbangi atmosfer

1 M. Imam Zamroni, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil*, (Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004), 203

2 Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), 1

modernisasi dan globalisasi yang merambah pada berbagai aspek kehidupan. Keberadaannya diharapkan dapat bergerak secara dinamis dan proaktif terhadap berbagai kemajuan. Selain itu, kehadirannya diharapkan dapat membawa perubahan dan memberikan kontribusi berarti untuk kemajuan dan perbaikan umat Islam.

Pendidikan Islam yang telah berjalan cukup lama mau tidak mau harus melakukan perubahan seiring dengan berbagai perkembangan masyarakat. Upaya ini merupakan suatu target agar pendidikan Islam selalu relevan dengan berbagai kemajuan, tuntutan dan kebutuhan umat (relevan dengan setiap tempat dan waktu). Perkembangan pendidikan Islam sendiri, di Indonesia secara eksplisit dapat ditelaah berdasarkan pada faktor historis eksistensinya yang telah menuai beberapa perubahan dan perkembangan.³

Di antara maraknya kehadiran berbagai ideologi kontemporer,⁴ pendidikan Islam sampai saat ini masih dapat menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat. Tetapi keberadaannya bukan berarti telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara maksimal. Bahkan, pada beberapa lembaga pendidikan Islam terutama yang terdapat di pelosok, sebagaimana dieksplorasi oleh media keberadaannya belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebutuhan masyarakat. Selain dari sarana dan prasarana, kualitas tenaga pengajar, metodologi pembelajaran serta hal-hal lain yang terkait dengan aspek pendidikan pun belum mampu dimiliki secara maksimal dan sering kali menjadi kemelut atas dasar

³ Proses kemunculan dan berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia selalu mengalami perbaikan dan pembaharuan, meskipun sampai saat ini masih ada tempat-tempat pendidikan Islam yang masih mempertahankan tradisi atau budaya yang lama. Perkembangan pendidikan Islam telah nampak maju pada akhir abad ke-19, sebagai akibat dari lahirnya beberapa model sekolah yang dikembangkan oleh Belanda di Indonesia Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2001), 6

⁴ Yang dimaksud dengan berbagai ideologi kontemporer adalah sebagaimana dinyatakan Prof. Dr. Achmadi diantaranya Pluralisme, Postmodernisme, dan Feminisme. Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Geosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, iv).

keberadaannya.⁵

Di tinjau dari segi kuantitas, kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia cukup banyak. Jumlah pendidikan Islam di Indonesia baik yang berwujud Pesantren, Madrasah, sekolah dan perguruan tinggi cukup banyak yang berbasis Islam, baik yang dikelola oleh ormas, yayasan, LSM, maupun perorangan. Besarnya kuantitas atau banyaknya jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak diikuti dengan keseimbangan mutu atau kualitasnya. Bahkan, berdasarkan penilaian dari segi mutu maupun peran yang bisa diharapkan bagi pembangunan kualitas manusia, barangkali kontribusi pendidikan Islam di Indonesia masih minim. Terlebih apabila dikaitkan dengan kerangka global atau apa yang disebut dengan era informasi dan industrialisasi.

Ketertinggalan pendidikan Islam ditengarai pula dengan hadirnya berbagai kritik terhadapnya yang dilontarkan oleh berbagai kalangan konseptor maupun praktisi pendidikan. Seperti terungkap dalam pernyataan Muhaimin, bahwa krisis multidimensional yang dialami bangsa ini adalah sebagai dampak bobroknya moral bangsa.⁶ Krisis demikian secara langsung ataupun tidak, memiliki relevansi dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah sebagai sarana untuk membangun mentalitas manusia yang terpuji. Ironisnya, krisis yang dialami bangsa ini menurut sebagian kalangan merupakan dampak atas kegagalan pendidikan agama, di mana salah satu pendidikan agama tersebut adalah pendidikan Islam.⁷

Menurut Muhaimin, pernyataan di atas berbeda dengan pendapat Azyumardi Azra yang membuktikannya lewat penelaah kasus-kasus hasil survei dari *Internasional Country Risk Guide Indeks (ICRGI)* sejak tahun 1992 hingga 2000. Negara-negara yang mayoritas

5 A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 32

6 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 18

7 Ibid, 19

pendudukannya beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha atau agama lainnya banyak yang indeks korupsinya di atas 7. negara tersebut seperti Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Nigeria, Rusia, Argentina, Meksiko, Filipina, Kolombia dan Thailand, begitu juga sebaliknya.⁸

Bertolak dari hasil survey tersebut Azyumardi Azra menarik suatu kesimpulan bahwa tinggi rendahnya tindak kriminal (seperti korupsi) tidak banyak terkait dengan agama, tetapi justru lebih disebabkan karena: *Pertama*, lemahnya penegakan hukum atau *sofa sate* (negara lembek) dalam penegakan hukum, semuanya bisa diatur dengan sogok-menyogok, *money politik*, dan “KUHP” (Kasih Uang Habis Perkara). *Kedua*, mewabahnya sikap hidup hedonistik. *Ketiga*, kurang adanya *political will* dan keteladanan dari pada pejabat publik untuk memberantas korupsi atau penyakit sosial lainnya. Karena itu, tidak adil bila orang secara simplistis mengkambinghitamkan agama.

Konklusi yang dikeluarkan Azyumardi Azra pada akhirnya –baik secara langsung ataupun tidak- memiliki keterkaitan dengan persoalan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Artinya walaupun Azyumardi Azra tidak menempatkan agama sebagai standarisasi persoalan korupsi suatu bangsa, namun bukan berarti aktivitas pendidikan tidak ada pengaruhnya sama sekali. Secara tidak langsung proses pendidikan boleh jadi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rendah atau tingginya praktek korupsi tersebut.

Opini lain disampaikan Muhaimin yang berpendapat bahwa krisis moral yang melanda bangsa ini tidak hanya diasumsikan sebagai dampak kegagalan pendidikan agama. Tanggung jawab pembinaan akhlak peserta didik tidak dapat dibebankan menjadi tanggung jawab guru agama, melainkan juga menjadi tanggung jawab guru bidang studi yang lainnya. Misalnya apabila terdapat beberapa peserta didik yang terlibat narkoba, maka hal itu bukan berarti kegagalan dari guru agama (PAI) saja, tetapi juga merupakan kegagalan dari guru IPA, IPS,

8 Ibid, 20

PPKN dan guru bidang studi lainnya.⁹

Sementara itu, kondisi lingkungan hidup yang semakin tidak menentu, ekonomi tidak stabil, dekadensi moral sosial, luntarnya nilai budaya, rendahnya penguasaan ilmu pengetahuan, kekokohan spiritual serta moral yang mulai rapuh, semua itu berpretensi menghancurkan eksistensi umat manusia. Dampaknya segala sesuatu yang berkolerasi dengan kehidupan dan kebutuhan manusia lambat laun akan mengalami kehancuran, tak terkecuali sistem pendidikan Islam. Artinya, eksistensi sistem pendidikan Islam juga bergantung pada unsur-unsur tersebut di atas. Oleh karena itu, hal krusial (*crucial point*) yang perlu diperhatikan oleh umat Islam adalah bagaimana mengharmoniskan unsur-unsur tersebut sehingga eksistensi pendidikan Islam tetap terjaga. Ekspektasi lebih bangsa justru bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi solusi terhadap berbagai persoalan tersebut.

Seiring dengan kondisi lingkungan yang tidak menentu sistem dan lembaga pendidikan Islam kembali menuai kritik dari berbagai kalangan. Kritik-kritik barangkali dapat diidentifikasi ke dalam beberapa hal sebagai berikut.¹⁰

Pertama, kurangnya kemampuan para lulusan (*output*) dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam dalam menelaah teks-teks klasik secara utuh yang sebenarnya merupakan bagian integral dari kajian pokok yang harus dipelajari. Para lulusan madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam tidak jarang tercerabut dari akar-akar tradisi, nilai dan kepercayaan yang dianutnya.

Kedua, tidak semua lulusan lembaga pendidikan Islam mampu melaksanakan fungsi-fungsi layanan terhadap umat Islam, tak terkecuali hal paling mendasar dan memasyarakat seperti memimpin

⁹ Ibid, 20

¹⁰ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). 10-11

berbagai ritual keagamaan. *Ketiga*, adanya kecenderungan lulusan lembaga pendidikan Islam hanya berpikir normatif, atau cenderung berpikir melalui kaidah-kaidah keagamaan (deduktif) dan kurangnya kemampuan mereka untuk memahami konteks dan substansi empiris dari persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi (induktif).

Keempat, paradigma yang mendasari lembaga pendidikan Islam dianggap kurang relevan lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan reformasi di segala sektor. Keberadaannya hanya bersifat sektoral yang hanya memenuhi salah satu sektor tertentu, yaitu pemenuhan kebutuhan sarjana atau lulusan dengan pengetahuan tinggi mengenai agama Islam. Pandangan ini mengabadikan sikap dualisme (dikotomi), dan melahirkan *over specialization* dan bahkan isolasi akademik.

Pernyataan ini, berbeda dengan orientasi dasar pendidikan Islam pada awal risalah Rasulullah SAW. Ialah menumbuhkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebajikan dan kemakmuran (dengan amal saleh). Meratakan kehidupan sosial ekonomi yang berkeadilan sosial berpolakan dunia dan akhirat yang bertumpu pada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreativitas dan pola pikir intelektual bagi terbinanya tekno-sosial yang berkeadilan dan berkemakmuran.¹¹

Kelima, sistem pendidikan yang ada sampai dewasa ini masih belum bisa menghasilkan manusia-manusia kompetitif di era global yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian sistem pendidikan yang ada di harapkan dapat mengacu ke arah penguasaan dua bidang itu, sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama sebagai pilar utama bagi terbentuknya masyarakat yang berperadaban.

Keenam, posisi lembaga pendidikan Islam selalu dikatakan pada

11 Muzaiyyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi A - sara, 2003), 27

“posisi marginal” atau *under class*, sekalipun klasifikasi demikian tidak sepenuhnya benar. Hal ini bisa dilihat dari pengakuan masyarakat seperti dicontohkan secara karikatural bahwa jika guru privat bahasa inggris, matematika atau piano datang ke rumah melalui pintu depan, tetapi kalau yang datang guru ngaji masuknya lewat pintu samping atau pintu belakang.

Ketujuh, para lulusan lembaga pendidikan Islam belum terlatih untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang baru, baik dalam konteks kultur nasional maupun antar-kultural (multikulturalisme). Sebaliknya mereka hanya terlatih untuk menghafal (*memorizing*) dan mengulangi kembali pengetahuan yang baku dan kaku yang keberadaannya kurang relevan dengan perkembangan situasi dan kondisi.

Kedelapan, para lulusan lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat eksklusif dan belum mampu bekerja secara profesional, supportif dan antisipatif terhadap perkembangan baru. *Kesembilan*, adanya stigma bahwa lembaga pendidikan Islam itu sektarianisme yang dibungkus dengan kerangka ideologis, paham dan kepercayaan serta kepentingan kelompok tertentu. *Kesepuluh*, sistem pendidikan Islam cenderung milik perorangan atau kelompok tertentu dari pada milik bersama atau masyarakat, sehingga status quo sistem pendidikan Islam di mana-mana sangat menonjol. Ini bisa dilihat dari banyaknya yayasan keagamaan dan pesantren yang berlandas pada karisma figur seorang tokoh dan paham keagamaan tertentu. Akibatnya bila tokoh tersebut meninggal serentak keberadaan lembaga pendidikan keagamaan yang dibangunnya ikut hancur.¹²

Berbagai kritik yang dikesankan oleh banyak kalangan kepada sistem dan eksistensi pendidikan Islam tersebut, dapat disederhanakan menjadi tiga hal. *Pertama*, sistem pendidikan Islam masih berorientasi kepada otoritas masa lampau dan bersifat konservatif. Setara dengan

¹² Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan*, (Malang: Madani, 2010), hal. 7-8

pendapat Abd. Rahman Assegaf, bahwa praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan lama, tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Akibatnya, ilmu-ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu klasik, sementara ilmu-ilmu modern nyaris tidak tersentuh sama sekali.¹³

Kedua, kurang profesional. Jika suatu lembaga pendidikan dipenuhi dengan civitas akademika yang tidak profesional atau mengalami defisiensi profesionalitas, maka bisa dibayangkan seperti apa keberadaan lembaga tersebut. Kondisi seperti itu telah diingatkan Rasulullah SAW *"Jika suatu urusan diserahkan kepada mereka yang tidak profesional (bukan ahlinya), maka tunggu kehancurannya"*. Hadits ini merupakan peringatan kepada umat Islam untuk bersikap dan bekerja secara profesional dan memiliki profesionalitas pada berbagai aspek kehidupannya. *Ketiga*, eksistensi lembaga pendidikan Islam masih kurang mampu merespons perkembangan global dan kebutuhan masa depan peserta didik.

Adapun Mochtar Buchori memberikan penilaian tentang pendidikan agama yang diselenggarakan sekolah selama ini masih mengalami banyak kekurangan bahkan dikatakannya masih gagal.¹⁴ Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotif volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praktis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral, atau dengan istilah sekarang disebut dengan pendidikan karakter.

¹³ Abd. Rahman Assegaf dalam Imam Machali dan Mustafa (eds), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah pikiran seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: Presma. Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), 8

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 23

Oleh karena itu, mengembangkan pendidikan Islam yang menjanjikan di masa depan merupakan tugas suci yang wajib di emban umat Islam. Tantangan hidup umat yang semakin rumit mustahil dapat dipecahkan kalau tidak dibarengi dengan kualitas kompetensi individu sebagai sarana pembebasnya. Di sadari atau tidak, adanya pendidikan Islam di Indonesia turut serta memberikan andil dalam menjaga kelangsungan hidup umat Islam.

Melakukan pembaharuan atau perubahan pendidikan Islam seyogianya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta tuntutan umat yang sedang dan akan berlangsung. Sementara itu, berbagai kelemahan yang masih mendera yang disampaikan oleh para kritikus baik dari kalangan pakar, konseptor atau praktisi pendidikan dapat menjadi referensi agar pembaharuan yang dimaksud dapat sesuai dengan harapan umat. Selain itu, juga sekaligus merupakan tantangan umat untuk merekonstruksi berbagai kelemahan tersebut.

Berdasarkan dari berbagai kritik yang ditelaah dan disampaikan sebelumnya, kita dapat menarik suatu konklusi bahwa kelemahan yang masih melekat pada pendidikan Islam saat ini di antaranya disebabkan karena sikap konservatisme otoritisme, penekanan aspek kognitif (*intelephant quotient*) semata, membelenggu dan taqlid. Sebagai suatu wujud kepedulian terhadap eksistensi pendidikan Islam penulis mencoba menggali konsep pendidikan yang membebaskan (*liberate*) peserta didik dari kungkungan yang tidak memberikan ruang gerak untuk mengembangkan berbagai kecerdasan dan kompetensinya sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

Konsep pendidikan Islam yang lebih banyak menggunakan pendekatan tradisional bukan sesuatu yang tidak berarti. Namun, pendekatan tersebut juga belum tentu dapat menuntaskan dan relevan dengan fenomena serta tuntutan umat saat ini. Sebagai contoh pendekatan pembelajaran yang menggunakan metode klasik sedikit ataupun banyak juga bermanfaat bagi umat (peserta didik). Tetapi, apakah benar dengan metode klasik itu peserta didik siap dan

mampu berkompetisi dengan yang lain dalam mengarungi samudra kehidupannya pada mas yang akan datang? Hasilnya dapat kita lihat dari realitas kehidupan saat ini, di mana umat Islam sering kali jauh tertinggal. Ketertinggalannya tidak hanya pada aspek duniawi semata, melainkan kondisi akhlak dan moralitas yang melanda umat ini pun kian hari kian memprihatinkan.

Kita tidak bisa terus menerus terbelenggu oleh sistem pendidikan lama yang tidak atau kurang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengoptimalkan segenap kompetensinya. Selain itu menurut penulis, sistem pendidikan masa lampau –sebagaimana para pengkritik- jelas kurang responsif dengan tuntutan dan tantangan umat saat ini atau yang akan datang.

Adapun salah satu tawaran konsep pembaharuan yang konsep pembaharuan yang dimaksud adalah liberalisasi pendidikan Islam. Model pendidikan ini pada intinya adalah suatu konsep yang memberikan ruang gerak yang luas bagi seluruh subjek pendidikan. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat belajar agama tetapi sekaligus tempat mengembangkan kompetensi diri. Tolkah dan Barizi dengan mengutip pendapat Muhammad Abduh menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menjadikan manusia dewasa, sedangkan tanda kedewasaan seseorang adalah mampu berbuat segala sesuatu.¹⁵

Oleh demikian, gagasan cemerlang dari tokoh liberalisasi pendidikan Brazil, Paulo Freire bukan suatu yang mustahil untuk menjadi inspirasi dalam menggagas liberalisasi pendidikan Islam. Selanjutnya model pendidikan yang humanis, membebaskan dan mengembangkan demokratisasi bagi peserta didik merupakan beberapa gagasan liberalisasi pendidikan Paulo Freire. Melalui gagasan tersebut Paulo Freire berharap dapat membantu peserta didik mengeksplorasi dan mengekspresikan berbagai kompetensinya.

Imam Tolkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan...*, hal. 93

1. Model Liberalisasi Pendidikan Islam

Penggunaan kata liberalisasi pendidikan ini merupakan suatu konsep teoritis-praktis dalam mendesain model pendidikan yang mengusung nilai-nilai humanis, demokratis dan membebaskan.

Apabila mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam, maka mendesain format liberalisasi pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan yang dapat terbukti dan mendapat legitimasi pembenaran. Esensi ajaran Islam sejak semula telah memberikan panduan atau gambaran implisit yang berhubungan dengan perlunya desain liberalisasi pendidikan Islam. Legitimasi tersebut seperti tertuang dalam ajaran-ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan dan kesempatan yang sama dalam mencari ilmu. Seperti pernyataan Rasulullah SAW dalam suatu hadits yang mengatakan bahwa Islam tidak membedakan keutamaan manusia hanya karena keturunan atau suku bangsanya seperti antara orang Arab dan non Arab, namun yang membedakan keutamaan mereka adalah derajat kualitas takwanya.

Pencapaian derajat kualitas takwa seseorang tersebut salah satunya dapat ditempuh dengan mencari ilmunya. Oleh karena itu, Islam membuka pintu lebar bagi siapa saja untuk mencari ilmu tanpa adanya tekanan diskriminasi status sosial, ekonomi kemasyarakatan, dan tanpa perlu membedakan golongan, suku dan status lainnya. Persamaan atau penjaminan kebebasan ajaran Islam dalam dunia pendidikan berimplementasi pada nilai-nilai humanitasnya. Artinya desain liberalisasi pendidikan Islam seyogianya menjunjung tinggi hak dan privasi pribadi-pribadi yang terlibat dalam dinamika pendidikan Islam tersebut. Hak-hak kemanusiaan tersebut seperti berimplementasi pada sosok guru dan murid. Ajaran Islam memberikan kebebasan pada seseorang untuk mencari ilmu sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa harus ada intimidasi atau dorongan lain yang dapat menghadang bakat dan karakternya. Tentunya pembebasan tersebut tidak hanya dapat menimbulkan manfaat dan kemaslahatan bagi kehidupan dunia individunya, melainkan juga pada kehidupan akhiratnya kelak.

Berbagai macam kritik yang dilontarkan oleh pemerhati, praktisi atau bahkan pemikir pendidikan Islam seperti telah diungkapkan di atas dapat menjadi landasan pijakan awal dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam. Melalui pencermatan dan pertimbangan terhadap berbagai pemikiran sistem atau konsep pendidikan baru, baik yang datang dari kalangan muslim atau non muslim dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam. Khususnya gagasan-gagasan yang berhubungan dengan pembaharuan pendidikan yang menunjang untuk mendesain terciptanya liberalisasi pendidikan Islam. Gagasan-gagasan atau pemikiran tersebut adalah gagasan yang atau pemikiran pendidikan yang berorientasi memajukan pendidikan sehingga memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi serta eksistensi umat manusia.

Dengan demikian, untuk melakukan formulasi liberalisasi pendidikan Islam maka terdapat pemikiran-pemikiran pendidikan yang nantinya mempengaruhi konsep pendidikannya. Berdasarkan pengamatan dan kesimpulan yang penulis dapatkan dari beberapa pemikir-pemikir pendidikan, pemikiran-pemikiran dalam menggagas liberalisasi pendidikan tersebut terformulasi atau terwujudkan dengan model-model pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam yang Humanis

Salah satu gagasan yang perlu terwujud dalam mewujudkan liberalisasi pendidikan Islam adalah penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia sebagai fitrahnya.¹⁶ Sikap penindasan atau eksploitasi terhadap hak-hak asasi manusia dalam dunia pendidikan Islam harus dieliminasi. Dalam hal ini sikap yang ada dalam menggagas liberalisasi pendidikan Islam adalah sikap menghormati, menjunjung tinggi dan mengoptimalkan berbagai fitrah manusia dalam rangka mewujudkan insan kamil, yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

16 Soleh Subagja, *Gagasan...*, hal. 182

Konsep pendidikan yang humanis harus menjadi orientasi dan aplikasi dalam praktik liberalisasi pendidikan Islam. Sikap saling menghormati, saling menghargai, saling menyayangi dan menanamkan praktek pendidikan dengan penuh rasa cinta adalah keniscayaan dalam membangun pendidikan Islam yang humanis tersebut. Selain itu, penempatan para pelaku pendidikan baik guru atau siswa sebagai subjek pendidikan harus dapat dikembangkan seluruh kompetensinya baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Pada akhirnya, semua aktivitas atau kegiatan pendidikan harus memiliki implikasi dan relevansi dengan tugas kehidupan manusia di dunia yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi.

2. Pendidikan Islam yang Membebaskan

Implikasi dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan sebagai media untuk mencapai derajat takwa, memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk mencari ilmu atau keterampilan sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing. Sebab melalui media pendidikan tersebut setiap individu dapat dengan bebas mengembangkan berbagai bakat atau potensi yang mampu menimbulkan dampak maslahat baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Kebebasan-kebebasan hak individu tersebut untuk menciptakan sosok individu yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁷

Islam menghargai kebebasan individu untuk mencari ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Dengan pembebasan tersebut diharapkan ia benar-benar dapat menjadi seorang ahli dalam bidang keilmuan atau keterampilan yang digelutinya. Model atau bentuk pembebasan dari kedua kajian tersebut berkecenderungan pada pembebasan dari segi minat keilmuan dan keterampilan. Dalam Islam juga mengajarkan tentang model-model pembebasan lainnya yang berimplementasi dalam bidang pendidikan seperti pembebasan aturan usia, biaya

¹⁷ Ibid, hal 186

dan aturan-aturan lainnya yang serba formalistik dan menyebabkan kesulitan bagi umat untuk mencari ilmu.

Pembebasan tersebut maksudnya bagaimana lembaga-lembaga atau institusi pendidikan Islam baik yang berbentuk sekolah, madrasah, pesantren dan lain sebagainya hendaknya memiliki kemandirian atau kebebasan sejauh tidak melanggar undang-undang yang berlaku. Dengan demikian, secara mandiri model pendidikan Islam akan terbebas dari jeratan model pendidikan Islam yang tradisional. Otoriter, hanya menekankan unsur kognitif, serta dari berbagai kelemahan lainnya yang tengah dialaminya dewasa ini. Pembebasan pendidikan Islam juga harus membawa misi orientasi yang membebaskan subjek pendidikan dari belenggu apapun untuk membangun kesadaran transendental. Selain itu, terutama jika meninjau krisis bangsa dan negara Indonesia, maka setidaknya pendidikan Islam seyogianya mampu membebaskan bangsa atau umat ini dari berbagai krisis multidimensional yang melanda bumi pertiwi.

3. Demokratisasi Pendidikan Islam

Keberadaan unsur-unsur kebebasan dalam aktivitas pendidikan merupakan kunci atau fondasi terwujudnya demokrasi pendidikan Islam. Demokratisasi pendidikan Islam sendiri merupakan upaya-upaya untuk menciptakan pendidikan Islam yang terbebas dari tekanan-tekanan dan pemaksaan serta bentuk-bentuk aktivitas pendidikan yang serba sangat birokratis, hierarkis, sentralistis dan elitis.¹⁸

Dengan demikian, untuk mencari format alternatif berkenaan dengan demokratisasi pendidikan Islam maka patut dipertimbangkan berbagai pemikiran pendidikan yang berhubungan dengan hal tersebut. Pemikiran-pemikiran tersebut baik yang berasal dari kalangan muslim ataupun non muslim. Perpaduan kedua pemikiran tersebut sebagai upaya bahwa pendidikan Islam tidak akan pernah

18 Ibid, hal. 190

ketinggalan zaman, selain itu juga mampu mengambil sesuatu yang baru yang lebih bermaslahat dan hal itu boleh jadi belum tersentuh sebelumnya.

Dengan mempelajari kedua pemikiran tersebut (muslim dan non muslim), maka untuk liberalisasi pendidikan tentu harus memiliki muatan demokratisasi pendidikan. Sistem pendidikan Islam sekarang atau yang akan datang harus berupaya memberikan, menanamkan dasar-dasar dialog, persamaan, keadilan, kebebasan dan anti diskriminasi. Dengan kata lain, demokratisasi pendidikan Islam dapat terwujud apabila terciptanya beberapa hal yang berkolerasi dengan unsur-unsur demokrasi pendidikan, di antaranya: *Pertama*, kebebasan akademik. Indikasi kebebasan akademik pada pendidikan Islam apabila terwujudnya kebebasan otonomi lembaga pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya untuk melakukan berbagai macam aktivitasnya. *Kedua*, terciptanya pendidikan kebhinekaan atau multikultural. Pada aspek ini dalam aktivitas pendidikan Islam hendaknya tercipta suatu sikap saling menghargai akibat dari perbedaan latar belakang seseorang yang menyangkut nilai, budaya, sosial, ekonomi dan kemampuan intelektual. *Ketiga*, pendidikan Islam untuk semua. Yaitu semua murid atau siswa mendapatkan perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran yang sama, sehingga memperoleh kesempatan atau peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan sesuai dengan batas-batas kurikuler. Dengan demikian maka tujuan pendidikan untuk mendewasakan manusia akan tercapai sehingga peserta didik memiliki tahu menempatkan skill dan keterampilannya yang sesuai dengan minat mereka serta sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

2. Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi

Ketika kita mencermati dinamika episode sejarah yang ditampilkan umat Islam se-antero dunia, maka kita terniscayakan untuk memfokuskan sorotan lensa analisis kita ke arah ranah

pendidikan Islam. Alasannya adalah bahwa memang pendidikan Islam mempunyai peranan kunci bagi kontinuitas Islam itu sendiri. Selain itu, ia sangat menentukan karakter dari masyarakat muslim.

Di era globalisasi duniasaat ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Alvin Toffler bahwa dunia tengah bergerak memasuki tata dunia baru (*new world order*) yang disebut dengan *the Third wave* (gelombang ketiga), yakni suatu gelombang peradaban yang berkarakter merambahnya teknologi informasi (*Information Technology* atau IT), komputerisasi, revolusi biologi, teknologi perang dan terorisme, dan lain-lain yang bersifat global. Namun demikian, polarisasi dan kolaborasi dari berbagai karakter tersebut ternyata berakibat pula munculnya “krisis global” dan “keguncangan temporer” dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan semakin mengakarnya sentimen kelas borjuis terhadap kaum proletar dan *grass root*.¹⁹ Fenomena ini menguat dan mengakselerasikan terjadinya tragedi-tragedi kemanusiaan dalam masyarakat modern. Di sini Alvin mengajak masyarakat dunia modern untuk mewaspadaai datangnya kejutan-kejutan masa depan dan bergegas melakukan upaya preventif melalui pendidikan.

Implikasi-implikasi globalisasi mencakup dimensi informasi dan komunikasi, hukum, politik, ilmu pengetahuan, budaya dan agama. Atho Mudzhar menjelaskan bahwa pada dimensi ilmu pengetahuan, materialisme mengiring ilmu pengetahuan alam pada satu gagasan bahwa materi menempati posisi sentral. Materi dijadikan penjelas awal dan akhir dalam rangkaian panjang argumentasi ilmiah.²⁰ Ilmu pengetahuan yang bersifat induktif dan bersumber dari pengalaman empirik ini menempati posisi sentral dalam dunia keilmuan, sementara ilmu sosial teologis yang bersifat deduktif dan bersumber dari aksioma-aksioma kewahyuan,²¹ kurang menjadi

¹⁹ Alvin Tofler, *The Third Wave*, (Gelombang Ketiga), terj. Dra. Sri Koesdaya - tinah, (Jakarta: PT.Prantija Simpati, 1992), hal. 2

²⁰ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 34

²¹ M. Toyiyibi, *Filsafat ilmu dan perkembangannya* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), hal vii

kerangka acuan pemikiran kontemplatif.

Padahal pengembangan ilmu pengetahuan tidak cukup dirumuskan dari kebenaran (*justification*) ilmu itu sendiri, melainkan harus dilihat bagaimana konteks penemuannya (*konteks of discovery*) dengan tata nilai, etika dan moral. Sehingga ilmu dapat memberikan kesejahteraan hidup manusia lahir batin, bukan memberikan ilmu yang kering dan hanya bersifat fisik material belaka. Menurut Muhtarom, Ilmu pengetahuan tidak boleh di pandang dari sisi praktisnya saja, atau hanya untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan materi duniawi saja, melainkan harus terbuka pada konteksnya, yakni nilai-nilai agama.²² Ilmu pengetahuan harus menjadi jembatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Perspektif keilmuan semacam ini memberikan peluang besar bagi proses islamisasi ilmu di era globalisasi.

Fenomena memprihatinkan yang bisa dicermati tengah melanda masyarakat modern saat ini termasuk Indonesia adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Akurasi pendidikan hanya disandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik semata, dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kuantitas besar produk-produk teknologi. Dalam menuju era globalisasi, sebagaimana yang ditawarkan oleh Zamroni dalam gagasannya bahwa dunia pendidikan harus melakukan reformasi dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis.²³ Berpijak dari gagasan yang ditawarkan oleh Zamroni, untuk itu pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang

22 Lihat dalam Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 97, yang dikutip dari Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 79

23 Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), hal. 90

dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Dunia pendidikan Islam pun, nampaknya tidak bisa steril dari bias fenomena globalisasi ini. Sayangnya, dalam menghadapi fenomena ini pendidikan Islam belum mampu menempatkan dirinya pada posisi yang strategis. Padahal pendidikan agama (Islam) yang sarat muatan moral dan spiritual ini bisa berfungsi menjadi salah satu terapi bagi *the future shock* dan tragedi kemanusiaan dampak globalisasi. Pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung dalam posisi yang cenderung defensif –untuk tidak mengatakan tertinggal- dan tidak mempunyai posisi tawar yang kuat, apalagi ke arah ofensif dalam percaturan peradaban dunia. Sampai saat ini, pendidikan Islam masih menepati identitas dan perannya untuk memiliki hegemonitas yang dominan dalam dunia global.

Jika kita komparasikan dengan sistem pendidikan modern, secara jujur harus diakui sistem pendidikan Islam di semua elemen bisa dikatakan masih konservatif dan konvensional. Namun demikian, diakui pula adanya upaya-upaya perbaikan ke arah yang lebih maju mulai dilakukan, meski belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Dampaknya umat Islam hingga kini belum bisa berharap banyak akan munculnya nuansa kreasi baru dan inovasi-inovasi spektakuler yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Islam, terkecuali jika dilakukan satu hal, yakni reorientasi dari berbagai dimensi pendidikan Islam. Satu sisi, sebagian umat Islam masih memiliki sikap fanatisme yang tinggi untuk mempertahankan ketradisionalannya atas dasar pijakan paradigma pendidikan konservasi, yaitu *al-muhafadhah `ala al-qadimal-shalih* (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik). Sehingga memunculkan sikap *modernity phobia*. Pada sisi lain, karena desakan-

desakan kemodernan, menerima kemodernan itu dengan prinsip inovatif, yaitu *al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (pengadopsian nilai-nilai baru yang lebih baik). Walaupun pengambilan hal-hal baru yang dianggap lebih baik masih setengah, karena berbagai kendala, baik psikologis, politis maupun ideologis.

Kendati bernada frustrasi, akhirnya (sebagian) umat Islam menerima dualisme (dikolonisasi) sistem pendidikan, yakni sistem modern dan tradisional. Sehingga acap kali umat Islam terpaksa bersikap ambigu dalam menerima tawaran modernitas dari ilmu pengetahuan ke dalam sistem pendidikannya. Menyikapi dilema yang demikian itu perlu diambil langkah untuk mengonseptualisasikan sistem pendidikan Islam yang lebih humanistik - fungsional, memiliki nilai plus dalam konteks keislaman - keindonesiaan dan bersifat global.

Tradisi keilmuan yang berkembang pesat di era-globalisasi, menggugah kesadaran ilmuwan dan masyarakat umum bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan keharusan bagi masyarakat. Maju mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Kesadaran semacam ini juga berpotensi untuk mempengaruhi pengembangan dan upaya revitalisasi tradisi keilmuan Islam.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat kita ambil beberapa kesimpulan:

1. Pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sama sebagai salah satu agen perubahan sosial. Karena itu, eksistensinya juga dituntut untuk mampu mengimbangi atmosfer modernisasi dan globalisasi yang merambah pada berbagai aspek

kehidupan.

2. Penilaian tentang pendidikan agama yang diselenggarakan sekolah selama ini masih mengalami banyak kekurangan bahkan dikatakannya masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konotif evolutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praktis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral, atau dengan istilah sekarang disebut dengan pendidikan karakter.
3. Pemikiran-pemikiran dalam menggagas liberalisasi pendidikan bisa terwujud dengan beberapa model-model pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam yang humanis, pendidikan Islam yang membebaskan dan demokratisasi pendidikan.
4. Dalam era globalisasi, bahwa dunia pendidikan harus melakukan reformasi dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998
- Abd. Rahman Assegaf dalam Imam Machali dan Mustafa (eds), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah pikiran seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Presma. Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Geosentris* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Alfin Tofler, *The Third Wave*, (Gelombang Ketiga), terj. Dra. Sri Koesdayantinah, Jakarta: PT.Prantija Simpati, 1992
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press, 2001
- M. Imam Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000
- M. Imam Zamroni, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil*, Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004
- M. Toyyibi, *Filsafat ilmu dan perkembangannya*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada, 2005

Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 79

Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Riau: Infinite Press, 2004

Muzaiyyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003

Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan*, Malang: Madani, 2010